

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Seiring dengan perkembangan teknologi, budaya pop Korea Selatan semakin menyebar ke seluruh dunia. Budaya pop Korea yang sering dikenal dengan K-Pop atau Hallyu Wave juga sudah meluas ke Eropa dan Amerika. Perkembangan budaya Korea ini tidak lepas dari perkembangan film Korea Selatan. Budaya pop merupakan budaya yang dibentuk oleh masyarakat Korea dan secara tidak sadar diterima serta diadopsi secara luas oleh masyarakat dari negara lain.¹

Hallyu atau Korean Wave menumbuhkan fenomena penyebaran Korean Pop Culture ke seluruh dunia melalui media massa, jejaringan sosial, platform dan berbagai video online, sehingga industri hiburan Korea dapat menjangkau khalayak dunia yang cukup besar. Gelombang Korea telah menjadi pengaruh sejak awal abad ke 21 dan sangat mempengaruhi industri media massa salah satunya yaitu industri film. Istilah Korean Wave merupakan sebuah budaya yang menjadi brand image untuk memperkenalkan Negara Korea Selatan.²

¹ Velda Ardia, 'Drama Korea Dan Budaya Populer', Jurnal Komunikasi, Vol. 2 No. 3 (2014).

² Kiki Zakiah,dkk., "Menjadi Korean Di Indonesia: Mekanisme Perubahan Budaya Indonesia-Korea," Media Tor Vol.12 (1) (2019).

Penyebaran budaya Korea terhadap film *Miracle in Cell No.7* yang telah di remake oleh beberapa negara dan tayang di media televisi, membuktikan adanya penyebaran pada *Korean Pop Culture*. Media sudah banyak berperan dalam penyebarannya dengan menayangkan drama-drama Korea berbagai genre. Jenis media yang mengantarkan produk budaya Korea sangatlah beragam, seperti DVD, VCD dan yang paling berpengaruh internet. Internet adalah media yang paling berpengaruh dalam globalisasi budaya Korea termasuk pada film yang mendapatkan tempat di media Mainstream.

Sehingga dengan perkembangan di era teknologi modern banyak tayangan di media film, youtube, dan televisi yang menampilkan kekerasan. Hal tersebut karena mudahnya mengakses jaringan internet menjadikan beberapa tayangan negatif bagi anak dan remaja. Tayangan yang tidak baik mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku masyarakat modern khususnya pada anak-anak. Tayangan sekarang banyak yang tidak sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Bahkan, tayangan film percintaan yang bisa mempengaruhi sifat dan perilaku anak-anak dibawah umur.

Dampaknya, merusak karakter perilaku anak, seperti pacaran dibawah umur, melupakan aktivitas belajar dan terjadinya kenalakan remaja karena meniru adegan yang dilakukan oleh idola yang berbau kekerasan fisik.³ Namun, internet juga peluang sarana edukasi bagi anak dan remaja. Film *Miracle in Cell No.7* yang menyajikan cerita menarik yang mengangkat pelajaran yang berkesan, sehingga dapat memberikan ilmu yang baik kepada penonton.

³ Farida, "Mensikapi Tayangan Media Elektronik (Proses Panjang Sajian Berita)," Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam Vol.2 No.2 (2014).

Masyarakat Korea mengajarkan hidup sebagai manusia sosial yang mampu berperan dalam kehidupan bermasyarakat dengan menjunjung nilai sosial. Kehidupan negara Korea Selatan mempunyai tujuan guna mencapai kehidupan yang harmonis, agar norma-norma yang diinginkan sesuai dengan nilai pada zaman globalisasi modern. Maka perlunya mewujudkan perilaku yang baik dan harmonis dalam bersosialisasi dengan menerapkan pesan-pesan yang disampaikan pada industri media film yang berkembang saat ini di negara Korea Selatan.⁴

Miracle in Cell No.7 merupakan film dari negara Korea yang mengangkat genre drama komedi dengan peran utamanya dalam film adalah penyandang disabilitas intelektual. Diproduseri oleh Lee Sang Hun dan disutradari Lee Hwan Kyung serta Kim Minki. Film Miracle in Cell No.7 dibuat Fineworks atau CL Entertainment yang merupakan salah satu film movie keluarga yang masih ramai dibicarakan sampai sekarang di era modern, sehingga di sisi peran tersebut alur cerita menjadi unik dan mempunyai daya tarik yang berbeda dari film lainnya. Film versi Korea ini mendapatkan jumlah penonton terbanyak sebesar 12.8 juta penonton dan dinobatkan sebagai film Korea terlaris sepanjang masa.⁵ Terbukti film ini di remake oleh beberapa negara dan mendapatkan respon baik tentang nilai sosial dalam kehidupan. Berikut penjelasan remake dari masing-masing negara:

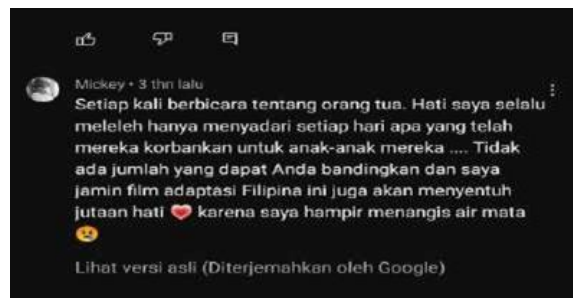
⁴ Fatikha Fauziah, "Civic Education Di Negara Korea Selatan Dan Inggris," Jurnal Foundasia Vol.5 No.2 (2019).

⁵ Yeanie Rachmawati, 'Analisis Semiotika John Fieske Tentang Maskulinitas Dalam Film Miracle In Cell No.7 Karya Lee Hwan Kyung', Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial, Vol. 2 No. 7 (2018).

1. Remake film negara Filipina (2019)

Berdasarkan respon penonton tersebut bahwa menanamkan pendidikan karakter pada anak sangat penting. Hal tersebut untuk menumbuhkan rasa kasih sayang kepada anak dan orang tua, pengorbanannya tidak ada jumlah yang bisa membandingkan. Film remake dari Filipina terdapat nilai-nilai positif yang bertujuan membentuk karakter pada penontonya.

Gambar 1. 1 Remake negara Filipina

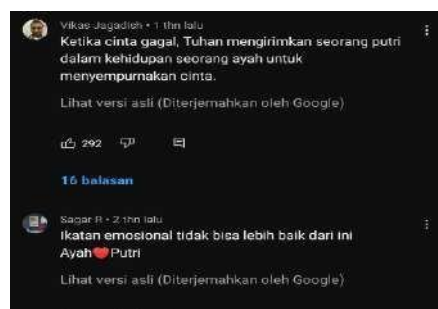


Sumber : youtube VIVA Film, 12 November 2019

2. Remake film negara India (2017)

Ikatan emosional yang ditayangkan membuat penonton larut dalam kehidupan keluarga. Rasa kasih sayang memiliki kecenderungan pada suatu naluri. Karena jika seorang anak dibesarkan dengan kasih sayang dari orang tuanya, maka saat dewasa memberikan pengaruh besar terhadap kepribadiannya.⁶

Gambar 1. 2 Remake negara India

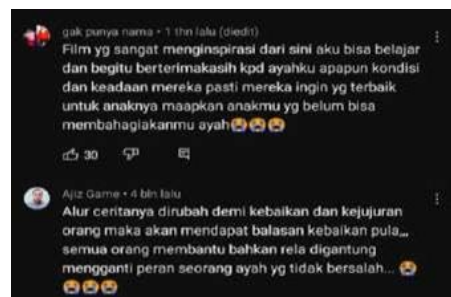


(Sumber: youtube Vikhyath Studios, 21 September 2016)

3. Remake film negara Turki (2019)

Film dari Turki menginspirasi penonton baik dari kejujuran, saling membantu dan kasih sayang seorang ayah. Hal tersebut membuat penonton sadar terhadap kehidupan kondisi keluarganya. Karena orang tua akan melakukan yang terbaik untuk membahagiakan anaknya.

Gambar 1. 3 Remake negara Turki



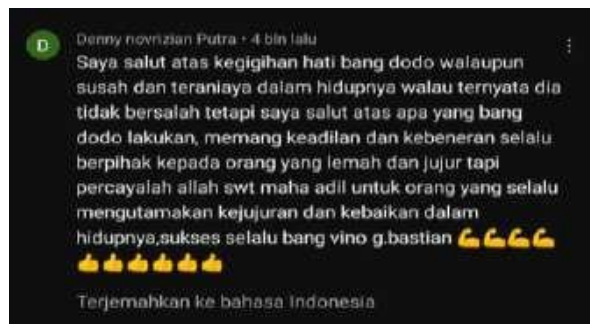
(Sumber : youtube Movie Chanel, 2 Februari 2022)

⁶ Nurbayani, "Pembinaan Iklim Kasih Sayang Terhadap Anak Dalam Keluarga," Jurnal ar-raniry Vol.5 No.1 (2017).

4. Remake film negara Indonesia (2022)

Pesan dari film versi Indonesia mempengaruhi penonton bahwa kebenaran dan kejujuran akan selalu berpihak kepada orang-orang yang lemah. Tetapi, keyakinan terhadap Tuhan tentang keadilan akan kembali kepada orang yang mengutamakan kejujuran dan kebaikan. Jadi, perilaku jujur dapat diterapkan dalam berkomunikasi di era digital modern. Pengaruh kebohongan publik yang setiap hari ditayangkan dan disaksikan dihadapan anak tentu berdampak buruk, sebab anak akan terpengaruh untuk tidak melakukannya atau berbohong.⁷

Gambar 1. 4 Remake negara Indonesia



(Sumber : youtube Falcon, 26 Mei 2022)

Berdasarkan data-data diatas, respon dari beberapa negara memberikan edukasi yang baik terhadap penonton. Karena di era digital modern masyarakat mudah terpengaruh pada sesuatu yang mereka lihat. Selain itu, pengambilan setiap adegan dan gambar memberikan kesan yang berbeda dalam tayangannya.

⁷ Iqbal dan Cesilia, "Refleksi Kebenaran: Prinsip Kejujuran Sebagai Komunikasi Spiritual Anak Di Era Digital," Jurnal Dakwah dan Komunikasi Vol.3 No.2 (2018).

Adapun peran yang dimainkan membuat penonton larut dalam kesedihan, film ini membuktikan kepada masyarakat bahwa demam Korea telah merajalela di beberapa negara pada tahun terakhir. Bahkan para remaja dan anak mampu menghabiskan waktu hingga berjam-jam untuk menontonnya. Maka dapat diketahui film Korea Selatan cepat dalam penyebarannya. Hal tersebut dapat berpotensi mempengaruhi perilaku setiap individu, maka perlunya film *Miracle in Cell No.7* yang dapat menyuguhkan nilai kebaikan untuk bahan edukasi yang mudah dimengerti bagi seluruh masyarakat Korea Selatan⁸

Berdasarkan alasan tersebut penulis tertarik untuk meneliti tentang pesan moral dalam film *Miracle in Cell No.7* yang menyajikan edukasi untuk remaja dan masyarakat dengan memberikan pengetahuan tentang moral dan budaya. Selain itu, juga memberikan informasi, inspirasi dan motivasi dalam kehidupan. Penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana pesan moral dalam film dapat disampaikan ke masyarakat Korea dengan analisis semiotika Ferdinand De Saussure melalui adegan dan kalimat- kalimat yang ditayangkan.

⁸ Ali An Sun Geun, *Islam Damai Di Negeri Asia Timur Jauh Meneropong Penyebaran Dan Dinamika Islam Di Korea* (jakarta: UIN Jakarta Press, 2011).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka penelitian ini fokus menganalisis bagaimana pesan moral dalam Film *Miracle In Cell No.7* dengan analisis semiotika Ferdinand De Saussure?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan singkat yang sudah di uraikan diatas, maka tujuan penelitian ini untuk menjelaskan pesan moral dalam film *Miracle In Cell No.7* dengan analisis semiotika Ferdinand De Saussure.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Mampu memberikan pengetahuan dan wawasan terkait bidang perfilman khususnya pada Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
- b. Untuk dapat memberikan referensi bagi mahasiswa sebagai bahan pustaka khususnya penelitian analisis pada film.

2. Manfaat Praktis

- a. Dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan edukasi dan masukkan kepada masyarakat luas untuk lebih selektif dalam memilih tayangan kepada anak.
- b. Memberikan motivasi yang baik terkait pesan-pesan moral serta dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sosial.

E. Penelitian Terdahulu

1. Jurnal berjudul “**Analisis Pesan Moral Dalam Film Jangan Baca Pancasila Karya Rafdi Akbar**” Oleh Dani Manesah, Rasta Minawati, Nursyirwan Institut Seni Indonesia Padangpanjang (2018).⁹

Tujuan dari penelitian memahami beberapa pesan moral yang ada dalam film *Jangan Baca Pancasila*. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang ada dalam data deskriptif. Metode yang dipakai dari analisis semiotika dari Roland Barthes mengenai Pesan Moral.

Hasil dari penelitian terdapat pesan mengenai nilai religi, rasa hormat, dan rasa tanggungjawab kepada remaja yang mampu memahami nilai pancasila. Dalam film menceritakan kisah perjalanan anak yang memiliki penyakit sejak kecil yang sulit untuk berkomunikasi tetapi anak tersebut memiliki intelektual yang cerdas. Bukan hanya membaca pancasila tetapi juga menerapkan nilai-nilai pancasila dalam aktivitas sehari-hari. Anak tersebut bernama sandy dan kisah tersebut diangkat sesuai dengan isu di media massa maupun pada masyarakat.

Jurnal Dani Manesah, Rasta Minawati, Nursyirwan mempunyai ketertarikan dengan penulis, yaitu sama menganalisis pesan moral dalam film. Perbedaanya terdapat pada objek yang diteliti pada film *Jangan Baca Pancasila*, sedangkan objek penulis merupakan film *Miracle in Cell No.7*. Teori yang dipakai juga berbeda yakni menggunakan teori analisis semiotika dari Roland Barthes dan peneliti menggunakan teori Ferdinand De Saussure.

⁹ Dani Manesa, Dkk., “Analisis Pesan Moral Dalam Film *Jangan Baca Pancasila Karya Rafdi Akbar*,” *Jurnal Proporsi* Vol. 3 No. (2018).

2. Jurnal dengan judul **“Pesan Moral Dalam Film Pendek Kiatnakin Bank Versi Ploy The Fighter (Analisis Semiotika Model Ferdinand De Saussure Konvensi Sosial)”** karya Nafa Ayu Syafira, Twin Agus Pramonodjati dari Telkom University (2022).¹⁰

Tujuan penelitian dari film pendek tersebut yaitu ingin menjelaskan pesan moral yang ada di dalam film pendek Ploy The Fighter. selain itu, fokus pada masalah penelitian yakni mengkaji tanda apa saja yang ada di dalam film dan makna pesan moral apa saja yang di miliki termasuk pada pemeran filmnya. Penelitian dalam film pendek ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan data yang diperoleh dari hasil dialog atau scene di dalam film pendek. Teori yang digunakan analisis semiotika dengan model Ferdinand De Saussure mengenai tanda dan simbol.

Hasil dari penelitian yaitu adanya scene atau dialog yang memperlihatkan pesan moral antara lain bekerja sama, berani, takut, sabar, keraguan, musyawarah, peduli sesama, dan rasa kasih sayang. Hal tersebut dapat kita terapkan di dalam kehidupan sosial dan pasti memberikan manfaatnya masing-masing ketika di pandang dari segi yang berbeda-beda pula.

¹⁰ Twin Nafa, “Pesan Moral Dalam Film Pendek Kiatnakin Bank Versi Ploy The Fighter,” Jurnal Tanra Desain Komunikasi Visual Vol.9 No.2 (2022).

Keterkaitan dari penelitian ini yaitu sama-sama terfokus pada pesan moral dan menggunakan pendekatan kualitatif. Selain itu, analisis yang di pakai sama yakni menggunakan analisis semiotika dengan model Ferdinand De Saussure sedangkan untuk perbedaanya terletak pada objek yang dipakai pada penelitian ini, menggunakan objek film pendek yang berjudul *Kiatnakin Bank Versi Ploy The Fighter*.

3. Jurnal dengan judul “**Analisis Pesan Moral Berdasarkan Stratifikasi Sosial Tokoh Dalam Animasi Soul (2020)**” karya Al Farouq Lazuardo Ababiel dan Nurdien Harry Kristanto dari Universitas Diponegoro (2022).

Tujuan dari penelitian menjelaskan tentang pesan moral dalam film Animasi Soul yang berhubungan antara manusia dengan entitas lain yang disebut Soul atau jiwa berdasarkan stratifikasi sosial tokoh. Fokus masalah dalam penelitian pada pesan moral yang disampaikan oleh tokoh dalam film tanpa harus mengaitkan dengan hal lain diluar film dan menggunakan berdasarkan stratifikasi sosial tokoh. Jenis penelitian ini kualitatif dengan menggambarkan, meringkas kondisi dan situasi serta mengambil fenomena realitas sosial pada objek penelitian untuk menjadi suatu kesimpulan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni studi pustaka.

Hasil dari penelitian menggambarkan pesan moral hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain, berdasarkan stratifikasi sosial tokoh dalam film Animasi Soul. Namun, hubungan manusia dengan Tuhan tidak menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Secara teori terdapat tiga belas jenis berdasarkan stratifikasi

sosial tokoh tersebut yaitu keberanian hidup, realita hidup, tanggung jawab, teguh pendirian, kejujuran, kemandirian moral, kerendahan hati, kritis, budi pekerti luhur, nasionalisme, mawas diri, dan berhati-hati dalam bicara. Dari ketiga belas jenis pesan moral tersebut telah dikaji dari film, walaupun ada beberapa nilai yang tidak didapatkan dalam film “Soul”.

Keterkaitan dalam penelitian dengan jurnal ini yakni sama-sama mengkaji pesan moral dalam film dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif diskriptif. Sedangkan perbedaannya yakni teori yang dipakai menggunakan stratifikasi sosial dalam film animasi Soul dan objek peneliti menggunakan film Korea Miracle In Cell No.7 dengan teori analisis semiotika dari Ferdinand De Saussure.

4. Jurnal yang berjudul **“Pesan Moral Dalam Drama Korea IT’S OKAY NOT TO BE OKAY”** karya Dzannur Syahda dan Dimas Satrio Wijaksono dari Universitas Telkom (2022).

Tujuan dari penelitian menjelaskan makna pesan moral yang ada dalam film dengan menggunakan segitiga makna, yaitu representant, object, dan interpretant. Fokus masalah tentang kesehatan mental dengan mencoba mencari sisi lain dari penyakit autisme yang diperankan oleh tokoh dalam film. Teori yang digunakan dari semiotika model Charles Sanders Peirce berfokus pada trikotomi antara tanda atau simbol di dalam karya sastra.

Hasil dari penelitian ini menghasilkan makna pesan moral yang disajikan dalam film diuraikan dalam scene, yakni nilai dalam menghadapi masa lalu, mempunyai nilai dan empati, kasih sayang orang tua, tidak berbohong, menerima dan menghargai perbedaan, jangan terjebak di zona nyaman, jangan egois, rendah hati, mengungkapkan emosi dan perasaan, hidup harus berjalan, keterbukaan diri dan stigma tentang autisme. Dari beberapa hasil yang ditemukan menggunakan teknik analisis semiotika untuk menganalisis pesan moral diatas.

Keterkaitan dengan penelitian jurnal dengan peneliti, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan menganalisis pesan moral dalam film dengan teknik analisis semiotika. Sedangkan perbedaannya terdapat pada film yang dijadikan penelitian dan model semiotika yang digunakan. Peneliti menggunakan analisis semiotika dari Ferdinand De saussure dan film *Miracle In Cell No.7* dengan fokus masalah pada moralitas negara Korea Selatan yang dikaitkan dengan film tersebut.

5. Jurnal yang berjudul **“Analisis Semiotika Dan Pesan Moral Pada Film Imperfect 2019 Karya Ernest Prakasa”** karya Ryan Diputra dan Yeni Nuraeni dari Universitas Gunadarma Depok (2022).

Tujuan dari penelitian untuk menjelaskan makna yang direpresentasikan dalam film *Imperfect* karya Ernest Prakasa dan menjelaskan pesan moral yang ingin disampaikan oleh sutradara serta penonton film tersebut. Teori yang digunakan analisis semiotika dari Charles Sanders Peirce dalam konsepnya. Pendekatan yang digunakan

kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivisme dan konsep moral yang dipakai yakni Moral Burhan Nurgiyantoro.

Hasil dari penelitian analisis terdapat makna yang ada dalam film *Imperfect* dengan berdasarkan jawaban dari sutradara dan penonton lewat kajian dari teori semiotika model Charles Sanders Peirce yang terdiri dari Simbol, Ikon, dan Indeks. Selain itu, terdapat pesan moral menurut Burhan Nurgiyantoro didalam film, yaitu moral untuk mensyukuri fisik yang diberikan Tuhan, mencintai diri sendiri, dan tidak suka mengomentari atau menghina fisik orang lain.

Keterkaitan penelitian jurnal dengan peneliti, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menganalisis dengan teori semiotika dengan variabel pesan moral yang ada dalam film. Sedangkan perbedaannya terdapat dari model penelitian yang ada dalam jurnal menggunakan Charles Sanders Peirce dan peneliti menggunakan model Ferdinand De Saussure memakai tanda dan penanda. Objek film yang diteliti juga berbeda jurnal meneliti film *Imperfect* 2019 karya Ernest Prakasa dan peneliti menggunakan film *Miracle in Cell No.7* dari Korea Selatan.

F. Definisi Istilah

1. Pesan Moral

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pesan merupakan sebuah perintah atau amanat yang akan disampaikan kepada pembaca ataupun penonton.¹¹ Sedangkan moral menurut haerudin bahwa suatu karya fiksi yang dapat membantu penonton untuk memahami ide-ide mengenai pesan moral dan menyikapi moral yang negatif. Pesan moral bersifat umum atau menyeluruh dan berhubungan dengan sifat luhur manusia dengan memperjuangkan hak dan martabat sebagai manusia.¹² Jadi pesan moral merupakan informasi atau amanat yang berkaitan dengan perilaku dan sopan santun dengan tujuan agar masyarakat dapat menerapkannya di kehidupan sosial.

2. Film

Menurut artikel yang dimuat di Diadona.id, Film merupakan hasil karya sebuah seni yang memiliki unsur seni guna untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang sifatnya spiritual. Menurut Michael Rabiger bahwa film bersifat hiburan dan menarik, sehingga mampu menarik penonton untuk berfikir lebih keras mengenai isi dari film.¹³ Jadi film merupakan media massa atau alat untuk menyampaikan suatu pesan kepada khalayak dengan sifat yang mengedukasi, menghiburan dan memberikan pengetahuan.

¹¹ Pesan, 2017. "Pada KBBI Daring," Diakses, 30 November 2022., <https://kbbi.web.id/pesan>.

¹² Ababiel. Kistanto., "Analisis Pesan Moral Berdasarkan Stratifikasi Sosial Tokoh Dalam Film Animasi Soul (2020)," jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 7 No. (2022).

¹³ Novi Hardita. 2020, "Pengertian Film Dan Jenisnya Menurut Para Ahli," <https://www.diadona.id/d-stories/pengertian-film-dan-jenisnya-menurut-para-ahli>. (diakses pada 30 November 2022, pukul 05.41)